

ORGANISASI ISTERI SEDAR SEBAGAI GERAKAN POLITIK PEREMPUAN PERTAMA DI INDONESIA (1930-1942)

Khairul Tri Anjani¹, Muhammad Fendi Aditya², Dhea Widiowati³

Email : khairul3anjani@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah pembentukan organisasi Isteri Sedar, sebagai gerakan politik perempuan dalam memperjuangkan perempuan Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan yaitu : Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi. Hasil penelitian tentang sejarah Organisasi Isteri Sedar sebagai Gerakan Politik Perempuan Pertama Di Indonesia 1930-1942. Adapun informasi yang di dapat dari penelitian ini adalah dinamika gerakan organisasi perempuan sampai tahun 1930 dimana gerakan organisasi Isteri Sedar sebagai gerakan perempuan yang independen serta tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi perempuan yaitu Organisasi Isteri Sedar membawa angin segar bagi organisasi perempuan lainnya.

Kata Kunci : Organisasi, Isteri Sedar, Gerakan Perempuan

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the history of the establishment of the Isteri Sedar organization, as a women's political movement in fighting for Indonesian women. The research method used in this study is the historical method with stages: Heuristics, Verification, Interpretation, Historiography. The results of research on the history of the Wife Conscious Organization as the First Women's Political Movement in Indonesia 1930-1942. The conclusion of this research is the background of the dynamics of the women's organization movement until 1930 .the Isteri Sedar organization movement as an independent women's movement. The history of women's organizations with the existence of the Wise Consciousness Organization has brought fresh air to other women's organizations.

Keywords: Organization, Wife Conscious, Women's Movement

PENDAHULUAN

Kesadaran nasional bukan merupakan hak dan monopoli kaum lelaki saja, namun kaum wanita pun berhak dan berkewajiban untuk ikut terjun dalam kancah perjuangan politik. Mulainya awal pembangkitan pergerakan wanita ini hanya berada di lapisan atas, tetapi kemudian dalam perkembangannya makin meluas ke lapisan bawah. Perkembangannya pergerakan ini juga dengan tujuan yang makin bertambah.

Timbulnya pergerakan wanita merupakan realisasi dari cita-cita Kartini yang memperjuangkan perbaikan kedudukan sosial wanita. Pergerakan wanita awal abad ke-20 identik dengan pergerakan pada wilayah sosial dan pendidikan. (Suhartono, 1908-1945 : 102). Mereka lebih banyak bergerak pada perbaikan kedudukan sosial dan peningkatan kecakapan melalui pendidikan maupun keterampilan serta perbaikan dalam hidup keluarga, perkawinan dan mempertinggi kecakapan sebagai seorang ibu. Urusan politik belum menjadi konsentrasi utama pergerakan wanita awal abad ke-20. (Kowani, 1978:16-24).

Organisasi ini dibentuk dengan harapan dapat membantu setiap program kerja yang dibuat pemerintah. Namun pada realitanya organisasi ini tidak dapat memberdayakan perempuan atau pun memecahkan isu - isu perempuan dengan semestinya. Sehingga organisasi perempuan

buatan pemerintah ini dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan perempuan yang ada dan pergerakannya pun dirasa sangat terbatas. Ditambah lagi dengan citra yang dibangun oleh Soeharto, yang memberikan pencitraan perempuan semata-mata hanya sebagai kaum ibu yang berada di samping atau bahkan di belakang laki-laki. (P. Muniarti, 2014:25)

Organisasi ini nantinya tidak terlepas dalam memberdayakan perempuan baik dalam ranah pendidikan maupun dakwah. Selain berdirinya beberapa organisasi Islam perempuan di masa-masa Orde Baru, ratusan LSM dan organisasi sedikit banyaknya telah didirikan dan sejumlah lembaga telah digerakan di negeri ini khusus untuk melakukan pemberdayaan perempuan. (Latif, 2010 : 214)

Setelah tahun 1920 organisasi wanita semakin luas orientasinya terutama dalam menjangkau masyarakat bawah dan tujuan politik dilakukan bersama-sama organisasi sosial dan politik pada umumnya.

Keterlibatan kaum wanita pada masa pergerakan nasional dimulai dengan keberadaan bagian wanita di organisasi-organisasi induk seperti Puteri Mardika yang merupakan organisasi keputrian di Budi Utomo. Sebagai bagian dari organisasi induk tentu jalan pergerakan wanita harus mengikuti organisasi induk tersebut. (Trimurtini, 2015:1-2)

Selanjutnya, ada Isteri Sedar yang didirikan pada tahun 1930 di Bandung oleh Suwarni Pringgodigdo. Isteri Sedar adalah organisasi perempuan yang aktif dalam perjuangan politik. Dalam kongresnya tahun 1932, Isteri Sedar menyatakan diri ingin meningkatkan status perempuan Indonesia melalui perjuangan kemerdekaan. Ide dasarnya adalah bahwa tidak akan ada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan bila tidak ada kemerdekaan, "Hanya Indonesia yang merdeka oleh besar - besaran kaum lakilaki dan perempuan yang bersatu padu yang akan sanggup memberikan persatuan hak dan tindakan kepada rakyat Indonesia". (Gadis Arivia, 2000:2- 3).

Isteri Sedar aktif mengadakan kongres dan pelatihan bagi para perempuan. Hal tersebut untuk mencapai persamaan hak dan keadilan antara perempuan dan laki-laki dalam pergaulan. Selain itu, untuk menuju kesadaran perempuan Indonesia dan derajat untuk melekaskan dan menyempurnakan Indonesia merdeka bagi Isteri Sedar, perjuangan wanita sewajarnya masuk ke lapangan ke politik dan tidak hanya cukup memajukan kesejahteraan seperti di negara merdeka. (Gischa, 2020)

Isteri Sedar membentuk tiga komisi dalam organisasi untuk mengatasi masalah sosial yang dialami oleh perempuan. Tiga komisi tersebut yaitu: Komisi besar untuk kursus, Komisi besar untuk sekolah,

Komisi besar untuk penyelidikan pekerjaan perempuan Indonesia. (Gischa, 2020)

Hasil dari kongres pertama dibentuklah Persatoean Perempoean Indonesia (PPI), yang merupakan federasi organisasi-organisasi perempuan Indonesia. Pada tahun berikutnya, nama federasi ini diubah menjadi Perikatan Perhimpoean Isteri Indonesia (PPII). PPII menerbitkan majalah sendiri yang bergerak di bidang pendidikan serta membentuk panitia penghapusan perdagangan perempuan dan anak-anak. (Saskia, 1950:28). Satu-satunya organisasi perempuan yang tidak hadir pada siding-sidang nasional organisasi - organisasi perempuan yang tergabung dalam PPII ialah Isteri Sedar yang didirikan tahun 1930.

Sejak 1930, gerakan nasional berkembang pesat, dan terlihat pula tanda-tanda tumbuhnya nasionalisme di dalam gerakan perempuan, namun sampai awal penduduk Jepang tahun 1942, selain kaum perempuan Serikat Rakyat, Isteri Sedar adalah satu-satunya organisasi yang secara terbuka dan sistematis menegcam politik pemerintahan kolonial Belanda dan memberi perhatian pada perjuangan Anti - Kapitalisme. (Ardanareswari, 2019) Dalam rangka menyelesaikan masalah reformasi perkawinan yang pelik itu, pada tahun 1939, dibentuk sebuah badan yang bertugas meneliti hak-hak perempuan dalam perkawinan, baik menurut adat, hukum Islam (Fiqih),

maupun hukum Eropa. Namun, sebelum badan ini berhasil membuahkan sesuatu dalam rangka pembuatan kompromi antara golongan Islam dan bukan Islam, pada 1942 Indonesia diduduki oleh Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah disebut Metode Sejarah yang artinya metode penelitian adalah urutan Langkah - langkah untuk melaksanakan penelitian, langkah-langkah harus logis dan sistematis sehingga apapun yang melaksanakan penelitian mengulang metode yang sama akan memperoleh hasil yang sama dengan tingkat kesalahan yang relatif sedikit dapat diperhitungkan. Penulisan Skripsi ini menggunakan metode sejarah dengan melakukan tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi (Gottschalk, 2006:57) melalui kajian pustaka yang berhubungan erat dengan materi pembahasan. Menurut Kuntowijoyo (2004: 53) metode penelitian sejarah lazim disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode dan teknik penulisannya tidak terlepas dari cara-cara menghimpun dan

mengolah sumber-sumber atau bahan - bahan yang menjadi sumber penelitian.

PEMBAHASAN

Dinamika Gerakan Organisasi Perempuan Sampai Tahun 1930

Pergerakan Perempuan di Indonesia dipengaruhi oleh prespektif feminisme. Teori feminisme beranjak dari asumsi bahwa gender merupakan konstruksi yang meskipun bermanfaat, tetapi didominasi oleh bias laki - laki dan cenderung opresif terhadap perempuan. Teori feminisme berperan menentang asumsi - asumsi gender yang hidup dalam masyarakat dan mencapai cara yang lebih membebaskan kaum perempuan (Mansour,2003:86). Gerakan perempuan Perjuangan perempuan untuk mendapat perlakuan lebih baik dari laki - laki disebut dengan feminisme (Sarah, 2001:3). Secara umum dalam ensiklopedia feminisme, feminisme diartikan sebagai sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Maggie Humm,2007:158).

Feminisme juga diartikan sebagai sebuah kepercayaan bahwa perempuan semata - mata karena mereka adalah perempuan diperlakukan tidak adil dalam

masyarakat yang dibentuk untuk memprioritaskan cara pandang laki - laki serta kepentingannya. Dimana laki - laki selalu dianggap yang paling kuat sedangkan perempuan lemah, laki - laki dianggap lebih rasional dan mereka emosional, laki - laki dianggap aktif dan perempuan pasif (Sarah,2001:1).

Sedangkan menurut Gerda Lener, terdapat beberapa definisi mengenai istilah feminisme. Diantaranya, feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak - hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan, menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan; kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas dan berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan (Fajar Apriani, 2015).

Pergerakan perempuan bersifat perorangan, belum dalam susunan perkumpulan atau organisasi. Namun usaha dan perjuangan mereka telah merintis jalan kearah kemajuan perempuan Indonesia. Pergerakan perempuan Indonesia tidak timbul secara tiba - tiba, karena kesadaran perempuan telah dirintis oleh para pahlawan perempuan dari tokoh perintis seperti R. A. Kartini sebagainya (Pringgodigdo, 1991: 28). Di Rembang, Cut Nyak Dien di Aceh, dan lain

RA. Kartini merupakan sosok perempuan yang memiliki pengaruh besar bagi pergerakan perempuan

Indonesia. Ia berpendapat bahwa keburukan yang terjadi pada perempuan diakibatkan dari kurangnya pengajaran. Pengajaran bagi anak perempuan masih sedikit sekali, bukan saja karena kurangnya rumah - rumah sekolah, tetapi juga karena orang tua tidak mengizinkan anak gadis-gadisnya ke sekolah berhubungan dengan adat istiadat (Pringgodigdo, 1991: 22).

ORGANISASI ISTERI SEDAR SEBAGAI GERAKAN PEREMPUAN NASIONAL

Pergerakan nasional yang mewujud sebagai buah protes atas sejumlah penindasan kaum kolonial pada rakyat di Nusantara selama bertahun - tahun, bukanlah peristiwa yang terjadi tiba - tiba dalam fase sesaat. Akan tetapi, melewati serangkaian proses mulai dari bentuknya yang relatif sederhana (tradisional) dengan semangat kedaerahan, hingga pergerakan dalam kategori modern dengan rasa kebangsa sebagai energi penggerakannya. Dengan demikian, untuk menjelaskan penyebab timbulnya harus dihubungkan bersama sejumlah prakondisi baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Dalam banyak literatur, penyebab langsung disebut faktor dalam negeri (internal), sedangkan penyebab tidak langsung dinamakan faktor luar negeri (eksternal), (Ahmadin,2017:5).

Pada saat itu, kondisi politik Di Indonesia gerakan perempuan berawal sejak Kartini mencetuskan gagasan tentang sekolah bagi anak

perempuan. Gerakan kemudian berkembangan dalam bentuk berdirinya organisasi - organisasi perempuan pada masa kolonial, masa sesudah kemerdekaan hingga sekarang. Organisasi - organisasi perempuan seperti Wanito Oetomo, Asiyah, Isten Sedar, Gerwani, Perwari dan seba gainya merupakan wadah pergera kan perempuan di Indonesia. Belakangan kemudian berkembang gerakan perempuan yang dimotori oleh kalangan aktiv is LSM perempuan dengan perjuangan di seputar hak-hak reproduksi perempuan dan menentang segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Meskipun demikian, tidak banyak pakar politik yang mengupas fenomena gerakan perempuan (Machya,2001:4).

Gerakan perempuan sering dikaitkan dengan upaya untuk mengha puskan sub ordinasi gender. Saskia Wieringa (1999: 75) mendefinis ikan gerakan perempuan sebagai spektrum yang menyeluruh dari perbuatan dan kegiatan secara individual atau kolektif melalui kelompok dan organisasi baik sadar atati tidak sadar yang menaruh perhatian pada upaya mengelimir berbagai aspek subordinasi gender yang biasanya berjalanan dengan penindasan lainnya (kelas, ras, etnis, umur dan seks). Definisi Wieringa mengingatkan kita pada Gerakan - gerakan feminis. Sebagian pakar gerakan perempuan memang mengidentikkan gerakan perempuan dengan gerakan feminis. (Farganis, 1994: 45) menyebut bahwa gerakan perempuan merupakan gera kan

sosial yang berkembang dari ideologi feminisme.

SIKAP ORGANISASI ISTERI SEDAR DITENGAH ORGANISASI- ORGANISASI PEREMPUAN LAINNYA

Perjuangan perempuan Indonesia telah berlangsung lama sejak zaman Hindu. Pada saat itu sudah ada perempuan yang menjadi pemimpin di kerajaan baik di luar Jawa maupun di dalam pulau Jawa itu sendiri. Sebagai ibu dan istri yang menjalankan peran domestik seputar urusan keluarga dan rumah tangga, kaum wanita sejalan dengan tuntutan zaman dan kondisi real lingkungan sekitarnya, juga dituntut berperan di sektor publik. Keikutsertaan kaum wanita Indonesia di sekitar publik telah berlangsung lama. Hal itu antara lain dapat diketahui dari maraknya gerakangerakan perlawanan yang di pimpin oleh tokoh-tokoh wanita (Nana, 1986:1)

Gerakan feminisme di Indonesia lahir dipengaruhi oleh berbagai kondisi historis sejarah perjuangan bangsa, program pembangunan nasional, awal era globalisasi pada tahun 2000 adalah terjadinya perubahan status wanita (Gina, 1996: 285).

Maraknya permasalahan tenaga kerja wanita tersebut, mencuat setelah era industrialisasi merambah daerah perkotaan. Situasi bertambah parah sejak dimulai era reformasi yang terjadi sejak Mei 1999, telah

mengakibatkan multi krisis terutama krisis ekonomi yang telah memporak porandakan harapan dan cita-cita bangsa yang aman dan sejahtera. Matinya berbagai sektor ekonomi, terutama industri telah mengakibatkan pengangguran yang tinggi yakni 36 juta jiwa (th. 2000), muncul anak jalanan, meningkatnya kriminalitas.

Kongres mengadakan beberapa perubahan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART). Perubahan AD - ART salah satunya yakni dicantumkan bahwa yang menjadi anggota PPI adalah pusatpusat organisasi wanita bukan cabang-cabang (Wiranatakusuma, 1984:272). Bentuk badan hukum dan namanya diubah. Nama federasi sebelumnya Perikatan Perempuan Indonesia (PPI) yang kemudian berubah menjadi Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII). (Kongres Wanita Indonesia : 30).

Dalam perkembangan peran perempuan, konsep peran seks (sex roles) memberi makna tersendiri. Peran seks adalah seperangkat atribut dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan perbedaan gender, dengan hal ihwal menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Menurut teori fungsionalisme (functionalism), peran seks (seperti peran yang lain) merefleksikan norma - norma sosial yang bertahan dan merupakan pola-pola sosialisasi (socialization). Norma yang cenderung terjadi dewasa ini adalah hubungan antara laki - laki dan perempuan telah

berubah seiring dengan perkembangan secara bertahap perihal keluarga yang berkesetaraan (Nicholas Abercrombie, dkk. 2010: 501).

Zentgraaf mengatakan, para perempuanlah yang merupakan de leidster van het verzet (pemimpin perlawanan terhadap Belanda. Aceh mengenal Grandes Dames (perempuan - perempuan besar) yang memegang peranan penting dalam berbagai sektor (Kurniasih, Imas 2008: 162). Ada sebuah sejarah yang mungkin luput dari cermatan banyak orang saat ini, Kartini pahlawan perempuan di Indonesia melakukan negosiasi politik feminitas dalam salah satu cara perjuangannya. Dalam kultur tradisional, memasak, dikawinkan, dan dipingit adalah kegiatan yang melekat pada diri perempuan. Diungkapkan oleh Chuzaifah, Yuniyanti (Gatra, 2010: 13), bahwa Kartini menggunakan peran domestik sebagai strategi accomodating protest, memasak dalam konteks Kartini bisa ditafsirkan sebagai upaya menyejajarkan egalitarianisme pribumi dengan kolonial melalui ranah domestik tradisi perempuan.

Pada masa awal kemerdekaan (1945-1949), nama wanita lebih menjamur digunakan organisasi-organisasi perempuan. Di antaranya adalah Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari) dan Kongres Wanita Indonesia (Kowani) (Blackburn, 2004). Tidak berhenti pada masa tersebut, tetapi berlanjut

pada masa Demokrasi Terpimpin (1958-1965) dan Orde Baru (1966-1998). Contohnya adalah Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dan Dharma Wanita. Ketika kata „wanita“ pada awalnya lebih populer digunakan dalam organisasi-organisasi tersebut, setali tiga uang, kata “perempuan” pun jamak digunakan. Perbedaannya terletak pada makna yang dikonstruksi dan digunakan pada “perempuan”.

Kata “perempuan” lebih mengindikasikan kesan pergerakan keperempuanan yang berani mendobrak kemapanan. Hal itu dapat terasa pada nama-nama organisasi pergerakan perempuan yang lebih memilih menggunakan „perempuan“ daripada „wanita“: Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK), Solidaritas Perempuan, Komite Pembela Kaum Buruh Perempuan Indonesia, dan Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak (Blackburn, 2004 : 4).

Selanjutnya, ada Isteri Sedar yang didirikan pada tahun 1930 di Bandung oleh Suwarni Pringgodigdo. Isteri Sedar adalah organisasi perempuan yang aktif dalam perjuangan politik. Dalam kongresnya tahun 1932, Isteri Sedar menyatakan diri ingin meningkatkan status perempuan Indonesia melalui perjuangan kemerdekaan. Ide dasarnya adalah bahwa tidak akan ada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan bila tidak ada kemerdekaan, “Hanya Indonesia yang merdeka oleh usaha besar-

besaran kaum laki-laki dan perempuan yang bersatu padu yang akan sanggup memberikan persamaan hak dan tindakan kepada rakyat Indonesia” (Arivia, n.d.).

Setelah itu ada Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Gerwani merupakan kelanjutan dari Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) yang berdiri pada tanggal 4 Juli 1950 di Semarang (Diniah, 2007). Gerwani merupakan organisasi perempuan yang menginginkan agar perempuan bisa mandiri, berdikari, berdaya, dan bekerja keras daripada bergaya hidup santai dan memiliki orientasi hidup untuk kekayaan, namun tetap terkungkung. Gerwani juga sangat menentang perempuan yang menjadi pengikut suami dalam tindakannya atau hanya sebagai embel-embel suami. Pada tahun 1955, Gerwani ingin melakukan serangkaian kegiatan yang berbeda, yakni Gerwani mulai menitikberatkan perhatiannya pada pemilu 1955.

Gerwani menjadi bukti sejarah bahwa demokrasi Indonesia yang masih tertatih memberikan ruang kebebasan bagi perempuan untuk berekspresi dan mengeksplorasi dirinya. Pada tahun 1964, Gerwani mulai mencanangkan program-program kerja guna mengembangkan dirinya dalam suasana politik yang semakin memanas.

Ketika kampanye pemilu dimulai, Gerwani memutuskan untuk ambil bagian dan mendukung

kampanye untuk para calon PKI, namun tidak mengajukan namanama calonnya sendiri, walaupun Gerwani mendapat kebebasan politik tertentu. Hampir sebanyak 23.480 orang anggota Gerwani ikut di dalam kegiatan kampanye pemilu 1955 ini (Wieringa, 1998 : 21).

Dengan demikian jumlah perempuan yang mampu bergerak di bidang sosial politik juga bertambah luas dan tidak lagi terbatas kepada lapisan atas saja. Contohnya adalah mulai berdiri perkumpulan dan organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang sosial-politik seperti: Partai Komunis Indonesia (P.K.I), Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah dan Sarekat Ambon yang membentuk divisi untuk perempuan. Tugas dari divisi perempuan ini adalah menyebarkan cita-cita gagasan organisasi dan mempertinggi hal-hal yang berhubungan dengan bidang perempuan-an.

Isteri Sedar adalah satu-satunya organisasi radikal yang secara terbuka dan sistematis mengancam politik pemerintah kolonial Belanda, dan memberi perhatian pada perjuangan anti kapitalisme (Pringgodigdo, 1967:166). Organisasi Isteri Sedar menyatakan bahwa perempuan di Indonesia harus mampu memainkan peranan aktif dalam bidang politik. Hal itu didasarkan pada pemikiran, bahwa “hanya Indonesia yang merdeka oleh usaha besar - besaran kaum laki-laki dan wanita yang bersatu padu

akan sanggup memberikan persamaan hak dan tindakan kepada rakyat Indonesia”. Selain itu, Isteri Sedar juga memperjuangkan nasib kaum perempuan proletar di Indonesia harus segera diperbaiki (Ibid hlm 167). Dalam hal perjuangan kemerdekaan Indonesia organisasi perempuan Isteri Sedar juga memberikan penghargaan kepada kaum perempuan yang mempunyai kedudukan sama dengan kaum laki - laki dalam proses perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat penulis berikan dari uraian pembahasan ini yaitu kebangsaan dan persatuan Indonesia berkembang dalam beberapa jenis organisasi wanita. Organisasi wanita saling membulatkan tekad untuk mendukung persatuan Indonesia. Diilhami oleh semangat Sumpah Pemuda, kaum wanita yang aktif dalam organisasi - organisasi wanita berinisiatif untuk menyatukan gerakan mereka. Semangat persatuan dan kesatuan yang terus berkembang menjadi dasar bagi meningkatnya semangat dan kesadaran nasional.

Masa pergerakan nasional adalah kebangkitan berkondisikan situasi awal momentum penting, dengan demikian adanya seperti itu menggambarkan proses arahan dan perjuangan bangsa pada kurun waktu 1908 - 1945. Pergerakan nasional yang mewujudkan sebuah proses yang menindas kaum

kolonial pada rakyat nusantara Indonesia, dengan timbulah sebuah hubungan yang berkaitan dengan adanya sejumlah prakondisin yang membaik. Kemudian Organisasi perempuan berkembang masa kini lebih menitik beratkan, kepada perbaikan kedudukan sosial perempuan. Kemudian jumlah organisasi perempuan di Indonesia sesudah tahun 1928 bertambah banyak, pergerakan dibidang sosial bertambah luas. Isteri Sedar ialah satusatunya organisasi yang secara radikal, yang secara terbuka dan berurutan. Organisasi Isteri Sedar menyatakan perempuan di Indonesia harus mampu memainkan peran aktif dalam bidang politik. Sehingga sebagai jalan keluarnya federasi organisasi perempuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. (2000). *Soekarno dan Gerakan Perempuan: Kepentingan Bangsa Versus Kepentingan Perempuan*. Jakarta.
- Diniah, H., (2007). *Gerwani Bukan PKI, Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Fajar, A., (2015), *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme*. Di akses : <http://scholar.google.co.id/berbagai+pandangan+mengenai+gender+dan+feminisme>.
- Gottschalk, Louis. (2006). *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Perss).
- Hiladan Latif, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Moderenis*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2010), hlm. 214.
- Ibrahim Idy Subandy & Djamaludin Malik, D. (eds) 1997 *Pengantar Editor Mencerahkan akal Budi dalam Sangkar Hegemoni', dalam Hegemoni Budaya*, Yogyakarta: yayasan Bentang Budaya.
- Kowani, (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. hal : 16-24.
- Kuntowijoyo, (2004). *Guna Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Maggie, H., (2007) *Ensiklopedia Feminisme*, Surakarta: Fajar Pustaka Baru, halm 158.
- Marbun, B.N. (2007). *Kamus Politik*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Maria Ulfah Subadio: Pembela Kaumnya (1982: 53) artikel "*Sejarah Isteri Sedar, Pelopor Gerakan Feminisme di Indonesia*"
- Nunuk. P. Muniarti, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. (Magelang: Indonesia ATERA, 2014), hlm xxv
- Suhanto. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Budi Utomo samapai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sarah, G., (2001), *Faminisme dan Ostfeminisme*, Yogyakarta: Jalasutra halm 1-3.

Pringgodigdo, (1991), *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, halm 22-28

Wiranatakusuma, M. M., .(1984). "*Kongres Wanita Indonesia (KOWANI)*". *Dalam Yayasan Wanita Pejoang. Perjuangan Wanita*

Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984. Jakarta: Departemen Penerangan RI, hlm. 271- 291.

Wieringa, S. (1998). *Kuntilanak Wangi: Organisasi-organisasi Indonesia sesudah 1950*. Jakarta: Kalyanamitra Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan.